

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ialah infeksi saluran pernapasan yang diakibatkan oleh masuknya mikroorganisme seperti virus atau bakteri (Wibowo & Lukas, 2024). ISPA diklasifikasi menjadi dua yaitu ISPA atas dan ISPA bawah. ISPA atas mencakup influenza, rinitis, sinusitis, faringitis, laringitis, epiglottitis, tonsilitis dan otitis sedangkan ISPA bawah melibatkan infeksi pada bronkus dan alveoli yang mencakup bronkitis, bronkiolitis, dan pneumonia (Nurjanah & Emelia, 2022).

ISPA adalah salah satu penyakit menular penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia dengan tingkat kematian bayi, anak-anak, dan lansia cenderung tinggi di negara-negara berpenghasilan rendah hingga menengah (Nurjanah & Emelia, 2022). Terdapat sekitar 18,8 miliar kasus ISPA setiap tahun dengan angka kematian mencapai 4 juta jiwa per tahun di seluruh dunia (Arbi *et al.*, 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022 ISPA menyebabkan kematian di Singapura mencapai 25,0% diikuti oleh Armenia 10,4% dan Arab Saudi 10,0% (WHO, 2025). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan bahwa terdapat 877.531 kasus ISPA di Indonesia dimana provinsi DI Yogyakarta menempati posisi ke-20 dengan jumlah kasus ISPA sebanyak 11.757 pada kelompok semua umur (Kemenkes, 2023).

Terapi farmakologi memainkan peran penting dalam pemulihan ISPA. Tatalaksana ISPA umumnya sering menggunakan obat seperti antihistamin, vitamin, analgetik/ antipiretik, antibiotik, dan kortikosteroid (Rapiah, 2021). Pengobatan ISPA umumnya menggunakan lebih dari satu jenis obat sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah dalam pengobatan, yang sering disebut dengan *Drug Related Problems* (DRPs) (Husna & Padmasari, 2021). DRPs mengakibatkan pengobatan pada pasien tidak mencapai hasil terapi yang diinginkan bahkan dapat

meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas (Musdalipah *et al.*, 2017). Interaksi obat merupakan salah satu jenis DRPs yang dapat berdampak pada hasil klinis pasien (Rahmawaty *et al.*, 2022).

Interaksi obat terjadi saat obat diberikan bersama dengan makanan, minuman, bahan kimia, atau obat-obatan lain. Interaksi ini dapat memengaruhi respon tubuh terhadap pengobatan sehingga mengurangi efektivitas obat dan meningkatkan toksisitas (Rasdianah & Gani, 2021). Interaksi obat didasarkan pada tingkat keparahan interaksi, yaitu tingkat keparahan *mayor*, *moderate* dan *minor* (Rahayu *et al.*, 2018). Interaksi obat perlu menjadi perhatian khusus, terutama bagi apoteker di mana peningkatan pengetahuan serta kesadaran apoteker mengenai pemantauan interaksi obat diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidup pasien (Hanutami & Dandan, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dari 362 pasien yang diteliti, ditemukan 182 potensi interaksi obat. Sebagian besar interaksi yang teridentifikasi memiliki tingkat keparahan *moderate*, dengan jumlah 115 kasus (63,2%) dengan mekanisme interaksi yang paling banyak adalah *unknown*, mencapai 54,4%. Selain itu, tercatat sebanyak 3,3% yang mengalami efek merugikan akibat interaksi obat tersebut (Kurniawati *et al.*, 2020). Penelitian lain pada pola persepsian pasien rawat jalan menunjukkan bahwa kejadian interaksi obat mencakup 3 interaksi pada tingkat *mayor*, 27 interaksi pada tingkat *moderate* dan 17 interaksi pada tingkat *minor*. Interaksi obat tersebut dapat menyebabkan penurunan efektivitas terapi, peningkatan risiko toksisitas, atau munculnya efek farmakologis yang berpotensi membahayakan kondisi pasien (Agustin & Fitriyaningsih, 2021).

Interaksi obat dapat meningkatkan kejadian Reaksi Obat yang Tidak Diinginkan (ROTD), memperpanjang lama rawat inap pasien, meningkatkan risiko toksisitas, serta meningkatkan frekuensi kunjungan ke rumah sakit (Fatin & Pasha, 2021). Interaksi obat berpotensi memperpanjang waktu yang dibutuhkan pasien untuk pulih, sehingga meningkatkan jumlah hari rawat inap. Lama hari rawat inap atau *Length of Stay* (LOS) adalah jumlah hari yang dihabiskan seorang pasien di rumah sakit selama proses perawatan. Lama hari rawat dapat menunjukkan kondisi

penyakit pasien selama perawatan, kualitas, dan efektivitas pengobatan, serta kinerja rumah sakit (Rapiyah, 2021).

Kejadian interaksi obat pada pasien ISPA dapat dilihat dari lama rawat inap sebagai indikator hasil terapi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di *University Hospital Bonn*, Jerman menyimpulkan bahwa interaksi obat merupakan faktor independen yang mempengaruhi lamanya rawat inap di rumah sakit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien dengan setidaknya satu interaksi obat yang sedang hingga berat mengalami peningkatan lama rawat, lama rawat inap akan meningkat sebesar 2% jika terdapat satu interaksi obat kemudian pada pasien yang berusia 80 tahun ke atas lama rawat inap meningkat sebesar 3% dengan setidaknya satu interaksi obat (Schmitt *et al.*, 2022). Penelitian lain mengenai kejadian interaksi obat pada pasien COVID-19 menunjukkan sebanyak 47 pasien dengan lama rawat inap >3 hari, sedangkan 10 pasien dengan lama rawat inap ≤3 hari (Sari *et al.*, 2023).

Rumah sakit PKU Muhammadiyah Wonosari menjadi salah satu rumah sakit yang melayani kebutuhan kesehatan bagi masyarakat Wonosari, Gunungkidul. Rumah sakit ini memiliki potensi besar dalam penelitian kesehatan, karena berfungsi sebagai fasilitas pelayanan publik sehingga banyak pasien termasuk pasien ISPA yang menjadikan RS PKU Muhammadiyah sebagai tujuan untuk mendapatkan layanan kesehatan. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan menganalisis hubungan antara kejadian interaksi obat dan lama rawat inap pada pasien ISPA di RS PKU Muhammadiyah Wonosari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut di RS PKU Muhammadiyah Wonosari?
2. Bagaimana gambaran interaksi obat pada pasien infeksi saluran pernapasan akut di RS PKU Muhammadiyah Wonosari?
3. Apakah terdapat hubungan antara interaksi obat dengan lama rawat inap pada pasien yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut di RS PKU Muhammadiyah Wonosari?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi interaksi obat yang terjadi pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Rumah Sakit.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut di RS PKU Muhammadiyah Wonosari.
- b. Mengetahui gambaran interaksi obat pada pasien infeksi saluran pernapasan akut di RS PKU Muhammadiyah Wonosari.
- c. Mengetahui hubungan antara interaksi obat dan lama rawat inap pada pasien yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut di RS PKU Muhammadiyah Wonosari.

D. Manfaat

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai potensi interaksi obat pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di RS PKU Muhammadiyah Wonosari.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya untuk melakukan studi lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan farmasi klinis di Rumah Sakit, khususnya dalam mengantisipasi terjadinya interaksi obat yang berpotensi memperpanjang lama rawat inap pasien.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian berisi tentang perbedaan dengan penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, dilihat dari aspek karakteristik sampel, metode serta teknik pengambilan sampel, serta waktu dan tempat pelaksanaannya.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya
1.	(Priambudi <i>et al.</i> , 2022)	Hubungan Interaksi Obat Antibiotik dengan <i>Length of Stay</i> Pasien Pneumonia di Rumah Sakit "X" Ponorogo	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi obat oleh 54 pasien berpotensi terjadi interaksi obat. Tingkat keparahan yang terjadi yaitu <i>mayor</i> 20,5%; <i>moderate</i> 74,3%; dan <i>minor</i> 5,2%. Tidak ada hubungan secara statistik antara interaksi obat dengan LOS pasien, dengan nilai $P=0,669$.	1. Penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Wonosari pada tahun 2025 sedangkan pada penelitian sebelumnya dilakukan di Rumah Sakit "X" ponorogo pada tahun 2022 2. Sampel penelitian ini adalah pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sedangkan pada penelitian sebelumnya yaitu pneumonia
2.	(Schmitt <i>et al.</i> , 2022)	<i>The Impact of Drug Interactions in Patients with Community-Acquired Pneumonia on Hospital Length of Stay</i>	Interaksi obat merupakan faktor independen yang mempengaruhi lamanya rawat inap di rumah sakit. Lama rawat inap akan meningkat sebesar 2% jika terdapat satu interaksi obat dan pasien yang berusia 80 tahun ke atas lama rawat inap meningkat sebesar 3%	1. Sampel penelitian ini adalah pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sedangkan pada penelitian sebelumnya yaitu pneumonia 2. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh pasien ISPA di RS PKU Muhammadiyah Wonosari periode Januari-Desember 2024, sedangkan pada penelitian sebelumnya sampel pasien geriatri.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya
			dengan setidaknya satu interaksi obat	<p>3. Dalam penelitian ini analisis potensi interaksi obat menggunakan drugs.com sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan AiD Klinik program dari Dosing GmbH Heidelberg.</p> <p>4. Penelitian ini menggunakan uji <i>Chi-Square</i> untuk menghubungkan antara dua variabel sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan <i>Negative binomial regression</i>.</p>
3.	(Grasella <i>et al.</i> , 2019)	Studi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik dan Interaksi Obat pada Pasien Anak Terdiagnosis Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Instalasi Rawat Jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak Tahun 2018	Persentase interaksi obat berdasarkan tingkat keparahan meliputi interaksi <i>mayor</i> (1,37%), <i>moderate</i> (34,48%), <i>minor</i> (52,75%), dan <i>unknown</i> (7,24%) serta berdasarkan mekanisme kerjanya meliputi interaksi farmakokinetik (23,44%) dan farmakodinamik (76,89%).	<p>1. Pada penelitian ini penulis berfokus terhadap interaksi obat pada pasien ISPA, sedangkan pada penelitian sebelumnya penulis meneliti presentase rasionalitas penggunaan antibiotik dan analisis interaksi obat pada pasien anak</p> <p>2. Pada penelitian ini penulis menghubungkan kejadian interaksi obat dengan lama rawat inap, sedangkan pada penelitian sebelumnya penulis tidak menghubungkan interaksi dengan lama rawat inap.</p> <p>3. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh pasien ISPA di RS PKU Muhammadiyah Wonosari periode Januari-Desember 2024, sedangkan pada penelitian sebelumnya sampel pasien anak.</p>

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya
4.	(Timur <i>et al.</i> , 2017)	Kajian <i>Drug Related Problems</i> Penggunaan Antibiotik pada Pasien Pediatrik di RSUD Kota Semarang	Terdapat 78 kejadian <i>Drug Related Problems</i> , terjadi interaksi obat sebanyak 33 kejadian (42,32%), Tidak ada hubungan antara kejadian DRPs terhadap luaran terapi yang dialami pasien pediatrik di instalasi rawat inap RSUD Kota Semarang.	1. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh pasien ISPA di RS PKU Muhammadiyah Wonosari periode Januari-Desember 2024, sedangkan pada penelitian sebelumnya sampel pasien pediatrik. 2. Pada penelitian ini penulis berfokus terhadap interaksi obat, sedangkan pada penelitian sebelumnya peneliti menganalisis hubungan kejadian DRPs penggunaan antibiotik terhadap luaran terapi

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA